

Dosa Anak Lembu Emas dan Citra Diri Harun: Refleksi Kajian Biblis Keluaran 32:1-35 tentang Kepemimpinan Kristiani

Andreas Joswanto¹, Carolina Etnasari Anjaya², Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: andreas@hosimco.com

Article History

Submit:

May 01, 2022

Reviewed:

May 28, 2022

Accepted:

May 31, 2022

Keywords

(Kata kunci):

Aaron's leadership;
calf;
golden calf;
idol calf;
Israeli idols;
self-image;
anak lembu;
berhala Israel;
citra diri;
kepemimpinan
Harun;
lembu emas;
lembu berhala;
patung berhala

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.368>



Abstract. Aaron's contribution to building the statue of the golden calf set a bad precedent for Christian leadership. Aaron had the gift of experience, opportunity, and ability to save the Israelites from mortal sin, but he did not. This article aims to explore the meaning of Harun's actions in the event of the statue of the calf, provide an analysis of it, and a reflective description of the event of Christian leadership today. The research method uses a qualitative approach through a literature study approach about Aaron's leadership and his reflection on the narrative of Exodus 32:1-35. The conclusion was found that Harun's error was caused because leadership motivation was based on self-image which led to a compromising attitude towards the truth or not having the courage to oppose untruth so that it is reflective for Christian leadership to be able to stand on the truth of God's word with full trust in God and keep away selfishness and greed and unfavorable motivations. And Christian leaders are required to clean their leadership motivation from self-image and replace it with pure motivation in all service to God and others.

Abstrak. Kontribusi Harun dalam membangun patung tuangan anak lembu emas menjadi preseden buruk bagi kepemimpinan Kristen. Harun memiliki anugerah pengalaman, kesempatan dan kemampuan untuk menghindarkan bangsa Israel dari dosa besar, namun dia tidak melakukannya. Artikel ini bertujuan mendalami makna tindakan Harun dalam peristiwa patung tuangan anak lembu, memberikan analisis terhadapnya dan deskripsi reflektif peristiwa tersebut terhadap kepemimpinan Kristen saat ini. Metode penelitian menggunakan kualitatif melalui sebuah pendekatan studi literatur tentang kepemimpinan Harun dan refleksinya pada narasi Keluaran 32:1-35. Hasil simpulan ditemukan bahwa kesalahan Harun diakibatkan karena motivasi kepemimpinan didasarkan kepada citra diri yang berujung pada sikap kompromi terhadap kebenaran atau tidak memiliki keberanian dalam menentang ketidakbenaran, sehingga reflektif bagi kepemimpinan Kristen harus dapat berdiri diatas kebenaran firman Tuhan dengan penuh percaya kepada Tuhan dan menjauhkan egois dan keserakahan serta motivasi yang tidak berkenan. Dan para pemimpin Kristen disyaratkan untuk membersihkan motivasi kepemimpinannya dari citra diri dan menggantikannya dengan motivasi murni dalam segala pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

PENDAHULUAN

Imam Harun merupakan salah satu tokoh Perjanjian Lama yang dapat menjadi contoh keteladanan kepemimpinan Kristen. Namun dibalik keteladanan yang diberikan, ada beberapa kesalahan Imam Harun dalam menjalankan kepemimpinannya, salah satunya yang berkenaan dengan motivasi kepemimpinannya. Kesalahan tersebut dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi para pemimpin Kristen masa kini. Citra diri sebagai motivasi kepemimpinan telah menjadi kebutuhan manusia sejak masa lalu hingga kini. Pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru citra diri telah mewarnai kepemimpinan para tokoh pada masa itu. Kepemimpinan Harun yang dimotivasi oleh citra diri adalah ketika memenuhi permintaan bangsa Israel membangun patung anak lembu emas (Kel. 32:22-24). Sebagai seorang pemimpin yang dipilih Tuhan sendiri, Harun justru dengan mudahnya mengambil keputusan yang mengecewakan Tuhan dengan mendukung bahkan mengkoordinir pembuatan patung anak lembu emas. Kesalahan atau dosa tersebut mengindikasikan bahwa Harun bukanlah pemimpin yang sepenuhnya mengenal Tuhan secara benar. Selain itu tindakan tersebut adalah merupakan bentuk penyembahan berhala yang secara jelas telah menjadi larangan Tuhan bagi bangsa Israel.

Berkaca pada hal tersebut, kepemimpinan di masa kini pun diwarnai oleh persoalan citra diri. Di dunia ini telah berkembang model pencarian pemimpin dilihat dari kriteria yang kurang tepat yaitu dari sisi elektabilitas bukan dari kredibilitas. Oleh sebab itu pencitraan menjadi modal utama bagi calon-calon pemimpin agar dapat terpilih.¹ Padahal agar dapat membawa pengikut atau jemaat kepada perkembangan kualitas sesuai kehendak Tuhan, dibutuhkan pemimpin Kristen yang berkredibilitas tinggi, hidup takut Tuhan dan segambar denganNya dalam segala perkara. Semakin banyak orang menginginkan posisi atau kedudukan sebagai pemimpin dengan tujuan agar dapat memiliki status sosial yang terhormat. Motivasi dari keinginan tersebut lebih kepada citra diri, fasilitas, kekuasaan-kehormatan dan pelbagai hak spesial lainnya. Sedangkan di sisi lain, tanggung jawab sebagai pemimpin yang berkenaan dengan pengabdian, pelayanan dan panggilan Tuhan tidak disadari. Masa kini, banyak ditemukan individu yang berkeinginan menjadi pemimpin hanya untuk mencari keuntungan, kenikmatan, kuasa dan kekayaan semata², termasuk para pemimpin Kristen. Jarang ditemukan seorang pemimpin jemaat yang memiliki tujuan kepemimpinan sama dengan kehendak Tuhan. Atau dengan ungkapan lain sangat sedikit para pemimpin menempatkan tujuan Tuhan sebagai target utama untuk dicapai dalam kepemimpinannya. Oleh karenanya tujuan pribadi seperti misalnya nama baik atau citra diri harus dihapuskan dan hanya menempatkan tujuan Tuhan sebagai satu-satunya fokus.³ Terdapat banyak contoh kehidupan pemimpin jemaat yang tidak sejalan dengan kesederhanaan Tuhan Yesus. Telah menjadi perbincangan umum kehidupan mewah yang dipertontonkan oleh para pemimpin tersebut.⁴ Hal ini menjadi indikasi bahwa citra diri masih menjadi fokus hidup mereka.⁵

¹ Purnama Pasande, *Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen* (Luwuk Banggai: Penerbit Pustaka Star's Lub, 2020), 50.

² Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131.

³ Azalia Elmaivana Jovita, "Peran Kepala Sekolah Berdasarkan Kepemimpinan Kristen Yang Menolong Guru Sdtk Kasih Karunia Kupang Untuk Memiliki Disiplin Rohani," *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 2 (2021): 138-39, <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.2.136-143>.

⁴ Carolina Etnasari Anjaya, "Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021).

⁵ Alif Kholifah, "Jokowi dan Pendeta," *Redaksi Indonesia*, 2021, <https://redaksiindonesia.com/read/jokowi-dan-pendeta>; Paul Zhang, "Pendeta Tajir," *Kompasiana.com*, 2015,

Korupsi di lembaga agama seperti gereja didorong oleh pelbagai faktor salah satunya adalah faktor pencitraan dan prinsip rasionalisasi atau pembenaran.⁶ Kemurnian pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan dalam kepemimpinan Kristen menjadi sesuatu yang sulit ditemukan dari para pemimpin terutama di era modern saat ini.

Kajian tentang kepemimpinan tokoh Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sebagai refleksi kepemimpinan Kristen telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Hertanto yang memotret kehambaan Tuhan Yesus sebagai model kepemimpinan Kristen.⁷ Dalam kajian tersebut dibahas mengenai pengosongan diri yang Tuhan lakukan untuk menjadi teladan kepemimpinan. Dihasilkan kesimpulan bahwa dibutuhkan adanya suatu dasar spiritualitas khusus bagi seorang pemimpin Kristen yaitu kesadaran ilahi bahwa jabatan pemimpin adalah hamba dan menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya majikan dan kepentingan yang harus dijunjung tinggi. Kajian lain dilakukan oleh Wati dan Yuono tentang perbandingan model kepemimpinan yang diterapkan oleh Daud dan Saul sebagai dasar implementasi kepemimpinan masa kini.⁸ Hasil kajian menyatakan bahwa kemajuan gereja ditentukan oleh pemimpin. Spiritualitas, karakter, perilaku pemimpin menjadi proyeksi kepemimpinan yang sehat. Pemimpin yang benar akan mempersiapkan kader secara benar bukan justru sibuk mempertahankan posisi dan jabatan. Christian melakukan kajian tentang pengaruh kepemimpinan Yosua bagi para pemimpin Kristen masa modern ini. Simpulan kajian tersebut adalah mendapati temuan bahwa pemimpin yang benar mampu membawa jemaat tidak terpengaruh oleh arus modernitas. Takut Tuhan menjadi karakteristik dasar seorang pemimpin Kristen, jika tidak ada dasar tersebut kepemimpinan hanyalah pencarian citra diri atau popularitas.⁹

Artikel ini membahas mengenai kepemimpinan Harun yang bertalian dengan keputusannya membuat patung lembu emas untuk bangsa Israel dan pemaknaannya secara reflektif bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Tema tersebut diangkat mengingat belum ditemukan pembahasan tentang topik tersebut dari kajian-kajian sebelumnya. Kesalahan Harun patut menjadi pelajaran bagi para pemimpin masa kini dan masa depan agar peristiwa yang mengecewakan Tuhan tersebut tidak dilakukan kembali. Berkaca dari artikel ini diharapkan para pemimpin Kristen dapat memeriksa diri dan mampu membangun diri sebagai pemimpin yang berpengabdian murni bagi satu-satunya majikan agung: Tuhan Yesus.

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun mempergunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan menggali dan mendeskripsikan makna peristiwa pembangunan patung lembu emas yang dikoordinir oleh Harun dan model kepemimpinan yang dapat tersirat dari peristiwa tersebut. Analisis kejadian

[https://www.kompasiana.com/paulzhang/562b60b208b0bd7d077957f1/pendeta-tajir;Jeni Sembu, "Gaya Hidup Seorang Hamba Tuhan Yang Ingin Hidup Serba Mewah Tetapi Meminjam Uang Jemaat," *ResearchGate*, 2020, https://doi.org/10.31219/osf.io/gxy7b.](https://www.kompasiana.com/paulzhang/562b60b208b0bd7d077957f1/pendeta-tajir;JeniSembu, 'Gaya Hidup Seorang Hamba Tuhan Yang Ingin Hidup Serba Mewah Tetapi Meminjam Uang Jemaat,' ResearchGate, 2020, https://doi.org/10.31219/osf.io/gxy7b.)

⁶ Eka Adhi Wibowo dan Heru Kristanto, "Korupsi dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal," *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 105–36.

⁷ Ari Suksmono Hertanto, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Kehambaan Kristus sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).

⁸ Budi Wati dan Yusup Rogo Yuono, "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul serta Implementasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 95–102.

⁹ Joshua Christian, "Pengaruh Karakteristik Kepemimpinan Yosua bagi Kepemimpinan Kristen di Era Modern," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 24–34.

diambil dari sumber utama teks Alkitab Keluaran 32 dan diterapkan interpretasi atasnya. Sumber lain sebagai pembanding, penambah dan pelengkap sumber utama didapatkan dari pelbagai literatur yang bertema relevan antara lain artikel online atau website, artikel jurnal, dan buku-buku. Hasil kajian disajikan secara deskriptif melalui rangkaian kata-kata yang menyatakan tentang refleksi kepemimpinan Harun terhadap kepemimpinan Kristen masa kini mengacu kepada pengalaman bangsa Israel dan Harun dalam membangun patung lembu emas.

PEMBAHASAN

Kajian Patung Anak Lembu Emas dan Citra Diri Harun

Tuhan menentukan Harun sebagai pendamping Musa adiknya, untuk menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir (Kel. 4:15-17). Harun merupakan pribadi yang responsif terhadap panggilan dan tugas yang diberikan Tuhan (Kel. 4:27-31) dan berperan sebagai perantara Musa dengan bangsa Israel karena Musa hidup terpisah dari bangsa Israel yaitu di istana Firaun dan sebagai pelarian di Midian. Keluaran 4: 16 menyatakan bahwa Harun adalah penyambung lidah bagi Musa atau pembicara (Kel. 7:1). Tuhan menentukan Musa sebagai seperti Allah bagi Harun, pernyataan ini dapat bermakna bahwa Harun diperintahkan untuk bekerja tunduk kepada Musa sebagai pemilik hikmat Tuhan. Ayat ini menurut interpretasi Ellicott, "Instead of God. God did not speak to Aaron directly, but only through Moses. Aaron was to recognise in Moses God's mouthpiece, and to consider what Moses told him as coming from God. Moses had still, therefore, the higher position".¹⁰ Dalam menjalankan tugas, Tuhan tidak berbicara langsung kepada Harun tetapi melalui Musa. Posisi yang Tuhan tetapkan bagi Harun sangat jelas yaitu sebagai juru bicara Musa.

Keluarannya 32:1-35 memuat peristiwa Musa yang memenuhi perintah bertemu Tuhan di gunung Sinai mengambil loh batu hukumNya. Namun karena Musa tidak kunjung turun maka bangsa Israel mulai resah dan meminta kepada Harun untuk membuat ilah bagi mereka (ayat 1). Tanpa pertimbangan panjang, permintaan tersebut dipenuhi oleh Harun dan bangsa Israel diminta mengumpulkan perhiasan anting-anting emas untuk dilebur dan dibuat anak lembu emas tuangan (ayat 2). Setelah proses tersebut Harun bahkan membangun sebuah mezbah di depan patung tersebut. Keesokan harinya diumumkan oleh Harun sebagai hari raya untuk Tuhan (ayat 1-6) dan seluruh bangsa Israel membuat persembahan korban bakaran menikmati makan minum bersukacita. Mengetahui hal tersebut Tuhan meminta Musa untuk turun dan atas tindakan yang mengecewakan itu Tuhan berfirman akan membinasakan bangsa Israel (ayat 9-10) namun kemarahan Tuhan dapat dilunakkan oleh Musa (ayat 11-14).

Keputusan Harun memenuhi permintaan bangsa Israel mendirikan patung penyembahan sulit dipahami mengingat Harun adalah pilihan Tuhan sendiri yang telah mengalami banyak mujizat Tuhan secara langsung serta telah terus menerus mendampingi Musa sejak awal (Kel. 4:29-30; Kel. 5:1; Kel. 5:4; Kel. 5:20). Menurut penafsiran Ellicott, penyebutan "Musa ini" sebagai orang yang telah memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir (ayat 1), merupakan suatu sikap menghina dan merendahkan. Ungkapan ini menunjukkan betapa bangsa Israel kurang menghargai perjuangan dan jasa Musa membawa mereka keluar dari Mesir. Hanya karena empat puluh hari tanpa kabar ketika Musa menemui Tuhan di gunung Sinai, bangsa Israel seolah melupakan semua yang telah Musa lakukan untuk mereka.¹¹ Dalam menghadapi sikap

¹⁰ Charles Ellicott, "Exodus 4:16," BibleHub, 2022, <https://biblehub.com/exodus/4-16.htm#commentary>.

¹¹ Charles John Ellicott, "Bible Hub," in *Ellicott's Bible Commentary for English Readers*, 2022,

bangsa Israel yang tidak pantas tersebut pada kenyataannya Harun sebagai seorang pemimpin tidak melakukan tindakan untuk meluruskan, namun tanpa perlawanan dan sikap yang menunjukkan keberatan. Harun justru menyetujui dan memimpin untuk mewujudkannya, bahkan mungkin oleh usaha tangannya sendiri dibangunnya mezbah (ayat 2).¹²

Harun seolah dibawa kepada kepatuhan satu kepada kepatuhan lainnya. Dalam pandangan Harun, patung anak lembu yang dibuatnya adalah lambang Elohim. Pada ayat 4 secara tegas dikatakannya kepada bangsa Israel “*This is your God (אֱלֹהֵיְכֶם e-lo-hei·cha), O Israel, who brought you up from the land of Egypt*”. Menurut Ellicott, Harun mungkin menyanjung dirinya sendiri bahwa dengan memimpin gerakan tersebut dia bisa mengendalikan dan mencegah terjadinya pengkhianatan bangsa Israel kepada Tuhan. Harun beranggapan bahwa penyembahan yang dilakukan adalah penyembahan kepada Elohim Yahwe, oleh karenanya perayaan yang dinyatakan adalah perjamuan bagi Elohim. Namun pada kenyataannya Harun tidak mampu menghalangi tindakan terburuk yaitu penyembahan berhala bangsa Israel.¹³ Tindakan tersebut sudah sangat jelas sebagai dosa karena Tuhan sungguh-sungguh murka (ayat 7-10). Bangsa Isarel sejatinya masih memiliki harapan untuk bisa kembali ke Mesir (Kis. 7:39-40).

Matthew Henry berpendapat mengenai peristiwa tersebut dan menganalisis sikap Harun yang memenuhi permintaan bangsanya secara mudah. Harun tidak menyampakan satu pun perkataan untuk menolak, menegur dan menyatakan ketidaksopanan bangsa Israel. Harun juga tidak mengajukan argumen terhadap permohonan mereka mengenai dosa dan kebodohan.¹⁴ Padahal dalam situasi tersebut Harun dapat melakukan banyak tindakan agar permintaan tersebut tidak dilaksanakan. Ada beberapa alternatif tindakan yang dapat Harun lakukan, seperti misalnya *satu*, menunda waktu dengan meminta bangsa Israel lebih bersabar lagi untuk menunggu Musa turun. *Dua*, menerapkan sikap tegas menolak permintaan dengan alasan yang dapat diterima bangsanya. *Tiga*, memberikan pengertian, arahan atau nasihat secara langsung bahwa permintaan bangsa Israel adalah sebuah kesalahan. *Empat*, melakukan diskusi dan dialog agar dapat ditemukan solusi yang baik dan benar.¹⁵ *Lima*, melakukan tindakan lainnya yang memungkinkan bangsa Israel dapat membatalkan permintaan. Semua alternatif tindakan tersebut tidaklah sulit dilakukan oleh Harun mengingat kepandaianya dalam berkata-kata dan kemampuannya berkomunikasi (Kel. 4:10-12). Namun Harun justru mengambil keputusan berbeda yang akhirnya membuat Tuhan Allah murka.

Melihat perjalanan sejarah kebebasan bangsa Israel keluar dari Mesir, dapat dinyatakan bahwa Musa dan Harun bukanlah pemimpin yang penakut dan tidak memiliki prinsip. Mereka berdua justru dikenal sebagai pemimpin yang berani karena tanpa keberanian tidak mungkin mereka dapat membawa bangsa Israel keluar dari Mesir melalui perjalanan dan hambatan yang begitu sulit. Selain itu, sebagai seseorang yang ditunjuk Tuhan menduduki jabatan sebagai imam, Harun tentu memiliki kharisma dan kemampuan membimbing jemaat kepada

<https://biblehub.com/exodus/32-1.htm#commentary>.

¹² Ellicott.

¹³ Ellicott.

¹⁴ Matthew Henry, “Tafsiran Keluaran 32:1-35,” Bible Hub, 2022,

<https://biblehub.com/commentaries/mhcw/exodus/32.htm>.

¹⁵ B P Kristian dan E T H Yong, “Mengajar Untuk Transformasi,” *Upstream-Pusaka-Kristian.Com*, 2011,

<https://www.upstream-pusaka-kristian.com/wp-content/uploads/2020/10/Mengajar-Untuk-transformasi-Baru.pdf>.

kebenaran.¹⁶ Seseorang yang dipilih sebagai imam tentulah memiliki pengetahuan yang benar mengenai firman dan hukum-hukumNya sehingga kemungkinan kecil terjadi Harun tidak memahami ketetapan Tuhan mengenai praktik penyembahan berhala. Harun juga tentu dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan perkara kepada umat Israel.¹⁷ Berdasarkan pengalaman bersama Musa, Harun mengetahui bahwa dalam menetapkan sebuah keputusan yang akan dipilih harus terlebih dahulu melibatkan Tuhan.¹⁸ Dengan bekal yang dimiliki dan penyertaan Tuhan semestinya Harun dapat menghindarkan peristiwa penyembahan berhala, dan tidak ada perkara yang benar-benar tepat dapat dipergunakan sebagai alasan untuk memutuskan tindakan Harun.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat dinyatakan keputusan Harun didasari oleh sebuah motivasi mengingat sebenarnya ada terdapat banyak alasan bagi Harun untuk dapat menghentikan peristiwa tersebut. Sejarah membuktikan Harun bukanlah seorang penakut maka keputusan Harun memenuhi permintaan bangsanya bukan karena takut terhadap tekanan mereka, namun lebih kepada menjaga citra diri. Sangat dimungkinkan bagi Harun untuk menjaga citra diri mengingat memimpin bangsa yang sulit seperti bangsa Israel dibutuhkan penilaian yang baik dari bangsa yang dipimpinnya agar dapat terjalin kerjasama yang baik. Citra yang baik dibutuhkan agar bangsa Israel patuh kepada Harun, terlebih Musa yang selama ini menjadi pemimpin belum kembali dari puncak gunung Sinai sehingga dapat dimungkinkan Harun lah yang akan menggantikan jika terjadi sesuatu hal terhadap Musa. Bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk sehingga citra diri yang baik di mata bangsanya akan memberikan kemudahan bagi Harun dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Demi menjaga citra diri yang baik di mata bangsanya, Harun menuruti permintaan mereka bahkan mendukung pembangunan mezbah, penyembahan korban bakaran dan menyebut bahwa patung tuangan anak lembu sebagai Tuhan (ayat 4-5).

Ketika Musa mendapati bangsa Israel melakukan dosa penyembahan patung tuangan anak lembu, kemarahan Musa secara langsung disampaikan kepada Harun (ayat 21). Namun Harun justru tidak mengakui kesalahannya dan menyalahkan bangsa Israel (ayat 22). Tindakan ini menunjukkan bahwa Harun berusaha menghapus perbuatan dan kesalahannya dengan menyatakan kesalahan pada bangsa yang dipimpinnya. Mengacu pada pengalaman Harun mendampingi Musa memimpin bangsa Israel, Harun telah memiliki pemahaman dan kemampuan mengatur bangsanya sehingga kecil kemungkinan peristiwa patung tuangan tidak dapat dikendalikannya. Citra diri dibangun oleh Harun dikarenakan dirinya merasa berada pada posisi yang sama dengan Musa, dan membuat dirinya setara dengan Musa, dalamnya terdapat dasar iri hati.¹⁹ Hal ini diindikasikan melalui pemberontakan yang dilakukan Harun dan Miryam terhadap Musa (Bil.12:2). Sejatinnya citra diri yang dibangun Harun untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya²⁰ namun dampak yang ditimbulkannya tidak diperhitungkan sebelumnya, terutama pada peristiwa patung tuangan lembu emas. Salah

¹⁶ Michael Salomo Hahuluy, "Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa kepada Yosua," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 24–41.

¹⁷ Astin Mangan, "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 dan 4 tentang Tanggung Jawab Pendeta," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 219, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133>.

¹⁸ Mangan, 209–22.

¹⁹ Matthew Henry, "Bilangan 12:2 (Tafsiran/Catatan)," *AlkitabSabda*, 2022, https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=4&chapter=12&verse=2.

²⁰ Matthew Henry.

satu tujuan pencitraan adalah sebagai upaya menutupi kelemahan.²¹ Oleh karena demi citra diri, Harun menuruti kemauan bangsanya berbuat dosa patung anak lembu emas.

Pola tersebut terjadi pula pada Yerobeam yang demi usaha mengambil hati orang-orang atau rakyatnya agar tidak beribadah di Yerusalem maka dibuatlah pusat penyembahan dan agama versi sendiri.²² Berkenaan dengan persoalan citra diri, contoh lain ada pada peristiwa Kain melakukan dosa pembunuhan atas Habel dikarenakan anggapan citra diri yang tidak berkenan di hadapan Tuhan (Kej 4:1-16). Terjadi pula pada Saul yang hanya karena demi menjaga kemuliaan dan kehormatannya sendiri Saul melakukan perbuatan melawan Tuhan (1 Sam 15:22-30), termasuk juga pada raja Uzia (2 Taw 26), raja Nebukadnezar (Dan 4:32), Herodes (Kis 12:21-23), dan para kaum Farisi dan ahli Taurat (Luk 11:37-54). Motivasi untuk kepentingan diri mendorong para pemimpin melanggar ketetapan Tuhan.

Kepemimpinan Kristen Era Teknologi

Di era teknologi informasi saat ini, telah terjadi pergeseran kultur dalam berkehidupan sosial. Kehidupan yang semula bersifat privat telah bergeser menjadi terbuka bahkan sebagai ruang publik dimana orang-orang dapat 'tinggal' bersama. Saat ini dalam hidup masyarakat telah tercipta kultur baru dengan memanfaatkan media sosial sebagai pembentuk identitas diri dengan cara menampilkan semua kegiatan pribadi untuk diperlihatkan pada khalayak.²³ Dalam ruang virtual, citra diri menjadi suatu hal yang sangat dicari dan diperjuangkan oleh banyak orang. Berkenaan dengan hal tersebut, media sosial dan media *video sharing* seperti *youtube* misalnya menjadi wahana untuk membentuk atau menciptakan citra diri bagi mayoritas orang. Ketika seseorang menampilkan pola hidup, aktivitas atau suatu penampilan di media sosial dengan tujuan membuat orang lain menyukai, memuji atau mengikuti pola tersebut, maka di situlah orang sedang membangun citra diri.²⁴ Instagram menjadi salah satu media untuk membangun citra diri dengan indikator jumlah pengikut dan tanda *like* atas tayangan atau penyajian konten pemilik instagram. Semakin banyak jumlah pengikut-*follower* dan jumlah tanda *like* maka citra diri semakin tinggi.²⁵

Citra diri menjadi motivasi banyak pemimpin terutama di era teknologi informasi. Era ini menyediakan pelbagai media virtual yang dapat dipergunakan sebagai wahana untuk menampilkan citra diri dengan mudah dan leluasa. Politik pencitraan di kalangan para pimpinan semakin marak dan meningkat di masa-masa sekarang ini.²⁶ Pencitraan diri dalam masyarakat saat ini menjadi *personal branding* atau pembentukan jati diri. Terlebih pada perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi, pencitraan dapat terjadi dalam ruang virtual seperti pada media sosial misalnya. Pemanfaatan sarana teknologi yang berkembang pesat saat ini mendorong masyarakat Indonesia dari pelbagai profesi membutuhkan pencitraan melalui

²¹ Muridan Muridan, "Fenomena Fashion dalam Pertarungan Identitas Muslimah," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 258–307.

²² Rendy Tirtanadi dan others, "Berdusta Namun Dipakai Tuhan dalam 1 Raja-Raja 13," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 1 (2018): 99.

²³ Primada Qurrota Ayun dan others, "Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas," *Jurnal Channel* 3, no. 2 (2015): 2.

²⁴ Dinda Marta Almas Zakirah, "Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2020): 94.

²⁵ Merri Febriana, "Hiperrealitas 'angka' dalam instagram (studi fenomenologi tentang dampak media sosial dikalangan peserta didik sma negeri 4 Surakarta)," 2016, 11.

²⁶ Dwi Ardiyanti, "Penyuluhan Menghadapi Tahun Politik dengan Membangun Generasi Anti Hoaks," *SINDIMAS* 1, no. 1 (2019): 287–91.

media virtual.²⁷ Situasi ini terjadi pula pada para pemimpin Kristen yang memanfaatkan media sosial dan video sharing untuk membentuk citra diri. Dalam konteks peristiwa patung anak lembu emas yang memuat kegagalan dan kesalahan Harun, para pemimpin Kristen pun mengalami hal yang sama di masa kini.

Hal tersebut terindikasi dari sajian yang ditampilkan dalam media virtual tidak diikuti dengan kehidupan para pemimpin dalam dunia nyata. Seperti misalnya pemimpin yang mengajarkan mengenai kesederhanaan dan hidup sama seperti Tuhan Yesus, namun pada kehidupan pribadi pemimpin tersebut hidup dalam kemewahan. Pembentukan citra diri mengarah kepada memperoleh benefit bagi diri sendiri. Hakikinya, kehidupan pribadi seorang pemimpin Kristen sesuai dengan pembentukan citra dirinya, atau dengan kata lain pencitraan yang dibangun semestinya sesuai dengan kehidupan keseharian.²⁸ Namun kondisi yang terjadi saat ini tidak sesuai dengan yang semestinya. Banyaknya kasus dan konflik yang melibatkan para pemimpin Kristen menggambarkan kepemimpinan Kristen yang didasari oleh motivasi yang salah, salah satunya adalah citra diri.

Kepemimpinan dengan motivasi pencitraan atau pembentukan citra diri tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Secara tegas Tuhan Yesus menentang hal tersebut yang dinyatakan melalui kecamanNya terhadap kaum Farisi dan ahli Taurat (Mat 23:13-32). Sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus, pemimpin Kristen adalah pelayan bagi pengikutnya sebagaimana teladan Tuhan selama masa inkarnasiNya di dunia. Pemimpin Kristen dituntut untuk hidup seperti Tuhan hidup (1Yoh. 2:6). Kepemimpinan yang tidak mengikuti pola kepemimpinan Kristus akan bertendensi pada pencarian popularitas, pembentukan citra diri, kebutuhan akan pujian dan pamrih. Pemimpin yang demikian tidak akan mampu menjalankan pola kepemimpinan yang tulus namun didorong oleh arogansi, keegoisan dan kemunafikan.²⁹ Dengan demikian kepemimpinan dengan motivasi citra diri akan mendorong kebutuhan pada pujian, dukungan pengikut, penilaian baik, kesetiaan orang-orang dan imbalan lainnya. Kebenaran firman Tuhan memberi pernyataan bahwa kesetiaan pengikut adalah bagi Kristus bukan bagi pemimpin yang dikultuskan.³⁰

Pada masa kini, fenomena yang berkenaan dengan kepemimpinan bertendensi menunjukkan kepada kemerosotan moral. Terdapat banyak kasus yang berujung kepada proses hukum melibatkan para pemimpin bangsa, organisasi umum dan keagamaan, bahkan di kalangan gereja. Karakteristik pemimpin yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan antara lain: percaya kepada diri sendiri, mengandalkan kekuatan diri, memuaskan kehendak diri-ambisi, dan didorong oleh pertimbangan pribadi dalam memutuskan sesuatu.³¹ Karakteristik tersebut pada ujungnya dapat mengakibatkan munculnya perbuatan dosa dari para pengikutnya, seperti halnya yang terjadi pada peristiwa patung tuangan anak lembu.

²⁷ Elda Franzia, "Personal Branding Melalui Media Sosial," in *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2018, 15.

²⁸ Franzia, 17.

²⁹ Enny Irawati et al., "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 173.

³⁰ Dea Anggriani Pondaag, "Ulasan Buku Pelecehan Rohani Dalam Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 213-16.

³¹ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2022): 146-56.

Refleksi Motivasi Citra Diri dalam Kepemimpinan Harun

Citra diri tidak sepenuhnya menjadi motivasi kepemimpinan Harun karena dalam banyak peristiwa lainnya, Harun mampu memberikan totalitas pelayanan dan pengabdian kepada Musa dan Tuhan. Namun walaupun demikian, jika terdapat sedikit saja motivasi yang salah atau tidak sesuai dengan firman Tuhan dalam kepemimpinan Kristen, maka kepemimpinan tersebut tetaplah gagal dalam penilaian Tuhan karena kesempurnaan menjadi tuntutanNya (Mat 5:48). Berkaca pada kesalahan Harun, agar dapat menghindari praktik dosa, para pemimpin Kristen perlu memiliki pemahaman yang benar tentang firman Tuhan dan menghidupinya (Yes 5:20). Harun memiliki pengetahuan tentang ketetapan Tuhan namun tidak bersedia menerapkannya. Selain hal tersebut, pemimpin Kristen disyaratkan untuk hidup dalam pengabdian kepada Tuhan satu-satunya sehingga tujuan dan fokus kepemimpinan adalah memuaskan dan menyenangkanNya, bukan manusia (Kis 5:29; Gal 1:10).³² Harun terjebak oleh motivasi citra diri sehingga tanpa disadari upayanya adalah menyenangkan dan memuaskan bangsanya melalui pembangunan patung tuangan.

Belajar dari kesalahan Harun, ketika para pemimpin Kristen membersihkan motivasi kepemimpinannya dari citra diri maka akan ada keberanian untuk mengambil keputusan atau solusi yang benar karena di dalam Tuhan, roh ketakutan akan lenyap (2 Tim 1:7). Pengambilan solusi atau keputusan yang sesuai kebenaran seringkali mengandung penderitaan, namun para pemimpin Kristen tetap akan kokoh iman walaupun hal itu terjadi. Seperti halnya Harun, di zaman ini banyak terjadi para pemimpin yang berdiam diri atau bahkan mendorong praktik-praktik yang tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan demi menyelamatkan jabatan, posisi dan kekuasaan atau tujuan-tujuan lainnya. Terjadi banyak degradasi kualitas kepemimpinan dalam gereja karena menjalani pergeseran nilai-nilai moral.³³ Praktik suap dalam gereja telah menjadi hal yang lumrah dijalankan, salah satunya sebagai sarana mendapatkan posisi struktural.³⁴ Satu hal yang perlu menjadi pemahaman secara mendalam bagi para pemimpin Kristen yaitu bahwa berkaca dari teladan Tuhan Yesus, maka seorang pemimpin yang benar adalah pemimpin yang berani bersikap menentang ketidakbenaran dan akan menanggung penderitaan karenanya.

Keberanian menentang ketidakbenaran berarti: *satu*, berani menyatakan kesalahan. *Dua*, berani menghadapi orang-orang atau siapapun yang melakukan praktik dosa sekalipun hal tersebut telah terbentuk sebagai kultur atau kebiasaan dalam kehidupan sosial. *Tiga*, berani menghadapi tantangan dan ancaman apapun dari siapapun yang menentang kebenaran. *Empat*, berani mengaktualisasikan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan nyata sekalipun penderitaan bahkan nyawa sebagai taruhannya. Kebenaran tidak dapat dikompromikan dan direduksi. Harun dengan kapabilitas yang dimiliki mampu menjalankannya, namun dia tidak memilih untuk melakukan. Ketidakberanian Harun menolak permintaan bangsa Israel timbul karena kekuatiran akan hilangnya citra diri yang dapat berdampak pada hilangnya dukungan, loyalitas dan kepercayaan bangsanya.

Motivasi citra diri dalam kepemimpinan hakikinya adalah sebuah kemunafikan. Tidak ada kejujuran dalam kepemimpinan yang dilandasi oleh tujuan citra diri. Mengacu kepada kasus

³² Franseda Sihite, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini," *JURNAL TERUNA BHAkti* 4, no. 2 (2022).

³³ Eli Wilson Ipaq dan Hengki Wijaya, "Kepemimpinan Para Rasul dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–22.

³⁴ Vikalia Kaparang dan Togardo Siburian, "Refleksi Apologetika Etus pada Isu Suap di Kalangan Orang Kristen," *Stullos* 19, no. 1 (2021): 32–64.

patung tuangan lembu emas, ketika Musa mengajukan pertanyaan kepada Harun, yang didapatkan adalah jawaban ketidakjujuran (ayat 24). Alih-alih menyampaikan permintaan maaf, Harun justru menimpakan kesalahan sepenuhnya kepada bangsanya (ayat 22) dan menyatakan dirinya tidak berkontribusi dalam kesalahan yang terjadi. Harun memahat patung (ayat 4) namun menyatakan bahwa patung keluar dengan sendirinya dari api (ayat 24). Integritas dan reputasi kepemimpinan tidak akan terbentuk dari seorang pemimpin yang bermotivasi citra diri, padahal dua poin itulah yang akan dipertanggungjawabkan pada akhir kehidupan Harun dan setiap manusia (2 Kor 5:10). Campbell menyatakan bahwa peristiwa patung tuangan anak lembu tersebut Tuhan ijin terjadi sebagai pelajaran buat semua umatNya terutama bagi para pemimpin Kristen agar dapat memurnikan diri dan menghindarkan diri dan para pengikut dari perbuatan dosa (1 Kor 10:7,11).³⁵

Kepemimpinan yang dilandasi motivasi citra diri memiliki tujuan untuk kepentingan diri pribadi pemimpin, wujud keegoisan. Namun sebaliknya, tujuan kepemimpinan Kristen berorientasi kepada kepemimpinan Tuhan Yesus yang fokus kepada keselamatan umat manusia. Dengan tujuan tersebut, Tuhan Yesus membentuk suatu pola bagi pemimpin Kristen untuk memiliki visi jauh ke depan yang melampaui tujuan apapun di dunia. Pada masa krisis seperti sekarang ini kepemimpinan Kristen tetap kepada visi kerajaan surga sedangkan kepemimpinan dunia akan berorientasi kepada solusi dunia dan mengabaikan visi kerajaannya.³⁶ Mengacu kepada hal ini, kepemimpinan Harun dapat dinyatakan dimotivasi oleh citra diri yang berfokus pada kepentingan pribadi Harun dan mengabaikan tujuan kepemimpinan sejati yaitu membawa kepada keselamatan kekal.

KESIMPULAN

Kesalahan Harun dalam berkontribusi membangun patung tuangan anak lembu emas menjadi preseden buruk bagi kepemimpinan Kristen. Sebagai seorang yang diberikan anugerah kapabilitas sebagai pemimpin, Harun mengabaikan anugerah tersebut dengan tidak menggunakannya bagi kepentingan Tuhan. Harun memiliki pengalaman, kesempatan dan kemampuan untuk menghindarkan bangsa Israel dari dosa besar, namun dia tidak melakukannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan kepemimpinan Harun dimotivasi oleh citra diri. Kepemimpinan yang dilandasi motivasi citra diri fokus pada kepentingan diri sendiri yang akan melahirkan dua sikap utama, yakni kemunafikan dan keegoisan. Dampak dari sikap tersebut akan membawa diri sendiri dan orang lain-atau para pengikut ke dalam perbuatan dosa besar yang berakhir pada murka dan hukuman Tuhan. Mengacu kepada contoh tindakan Harun dalam hal pembuatan patung tuangan dan penyembahan terhadapnya, muncul suatu tuntutan bagi kepemimpinan Kristen agar mencanangkan satu tujuan yaitu keselamatan kekal umat Tuhan. Para pemimpin Kristen disyaratkan untuk membersihkan motivasi kepemimpinannya dari citra diri dan menggantikannya dengan motivasi murni dan satu-satunya yaitu membawa para pengikut ke dalam kehidupan kekal di surga. Keadaan tersebut akan dapat terekspressi melalui keberanian bersikap menentang ketidakbenaran dan berani menerima penderitaan sebagai konsekuensi logisnya.

³⁵ Roger D. Campbell, "The Failures of Aaron in The Golden Calf Incident," *klangchurchofchrist.org*, 2011.

³⁶ Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, dan others, "Kepemimpinan Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38-54.

REFERENSI

- Anjaya, Carolina Etnasari. "Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 5, no. 1 (2021).
- Ardiyanti, Dwi. "Penyuluhan Menghadapi Tahun Politik dengan Membangun Generasi Anti Hoaks." *SINDIMAS* 1, no. 1 (2019): 287–91.
- Ayun, Primada Qurrota, dan others. "Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas." *Jurnal Channel* 3, no. 2 (2015): 1–16.
- Campbell, Roger D. "The Failures of Aaron in The Golden Calf Incident." klangchurchofchrist.org, 2011.
- Christian, Joshua. "Pengaruh Karakteristik Kepemimpinan Yosua bagi Kepemimpinan Kristen di Era Modern." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 24–34.
- Ellicott, Charles. "Exodus 4:16." BibleHub, 2022. <https://biblehub.com/exodus/4-16.htm#commentary>.
- Ellicott, Charles John. "Bible Hub." In *Ellicott's Bible Commentary for English Readers*, 2022. <https://biblehub.com/exodus/32-1.htm#commentary>.
- Febriana, Merri. "Hiperrealitas 'angka' dalam instagram (studi fenomenologi tentang dampak media sosial dikalangan peserta didik sma negeri 4 Surakarta)," 2016.
- Franzia, Elda. "Personal Branding Melalui Media Sosial." In *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 15–20, 2018.
- Hahuluy, Michael Salomo. "Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa kepada Yosua." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 24–41.
- Henry, Matthew. "Tafsiran Keluaran 32:1-35." Bible Hub, 2022. <https://biblehub.com/commentaries/mhcw/exodus/32.htm>.
- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).
- Ipaq, Eli Wilson, dan Hengki Wijaya. "Kepemimpinan Para Rasul dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–22.
- Irawati, Enny, Kata Kunci, Keteladanan ; Kepemimpinan, dan ; Yesus. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–84.
- Jovita, Azalia Elmaivana. "Peran Kepala Sekolah Berdasarkan Kepemimpinan Kristen Yang Menolong Guru Sdtk Kasih Karunia Kupang Untuk Memiliki Disiplin Rohani." *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 2 (2021): 136–43. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.2.136-143>.
- Kaparang, Vikalia, dan Togardo Sibirian. "Refleksi Apologetika Etus pada Isu Suap di Kalangan Orang Kristen." *Stullos* 19, no. 1 (2021): 32–64.
- Kholifah, Alif. "Jokowi dan Pendeta." Redaksi Indonesia, 2021. <https://redaksiindonesia.com/read/jokowi-dan-pendeta>.
- Kristian, B P, dan E T H Yong. "Mengajar Untuk Transformasi." *Upstream-Pusaka-Kristian.Com*, 2011. <https://www.upstream-pusaka-kristian.com/wp-content/uploads/2020/10/Mengajar-Untuk-transformasi-Baru.pdf>.
- Mangean, Astin. "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 dan 4 tentang Tanggung Jawab Pendeta." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 209–22. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133>.

- Matthew Henry. "Bilangan 12:2 (Tafsiran/Catatan)." AlkitabSabda, 2022.
https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=4&chapter=12&verse=2.
- Muridan, Muridan. "Fenomena Fashion dalam Pertarungan Identitas Muslimah." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 258–307.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2022): 146–56.
- Pasande, Purnama. *Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen*. Luwuk Banggai: Penerbit Pustaka Star's Lub, 2020.
- Pondaag, Dea Anggriani. "Ulasan Buku Pelecehan Rohani Dalam Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 213–16.
- Purwanto, Agus. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–46.
- Sembi, Jeni. "Gaya Hidup Seorang Hamba Tuhan Yang Ingin Hidup Serba Mewah Tetapi Meminjam Uang Jemaat." *ResearchGate*, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gxy7b>.
- Sihite, Franseda, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 2 (2022).
- Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, dan others. "Kepemimpinan Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54.
- Tirtanadi, Rendy, dan others. "Berdusta Namun Dipakai Tuhan dalam 1 Raja-Raja 13." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 1 (2018): 97–116.
- Wati, Budi, dan Yusup Rogo Yuono. "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul serta Implementasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 95–102.
- Wibowo, Eka Adhi, dan Heru Kristanto. "Korupsi dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal." *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 105–36.
- Zakirah, Dinda Marta Almas. "Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2020): 91–101.
- Zhang, Paul. "Pendeta Tajir." *Kompasiana.com*, 2015.
<https://www.kompasiana.com/paulzhang/562b60b208b0bd7d077957f1/pendeta-tajir>.